

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar

Kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar memiliki peran penting sebab pada rentang usia 6–12 tahun anak mengalami peralihan dari gigi susu menjadi gigi permanen, sehingga kebiasaan merawat gigi perlu dibentuk sejak dini. Penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan serta kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat meningkatkan risiko karies, plak, dan gingivitis pada anak. Oleh karena itu diperlukan edukasi kesehatan gigi melalui sekolah dan keterlibatan orang tua, mengingat pembiasaan menyikat gigi dua kali sehari terbukti mampu meningkatkan kebersihan gigi sekaligus menurunkan angka penyakit mulut pada anak. Kerja sama antara anak, guru, dan orang tua menjadi kunci dalam membangun kebiasaan hidup sehat yang menjaga kesehatan gigi dan mulut anak (Pontoluli et al., 2021).

B. Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut

Edukasi kesehatan gigi dan mulut merupakan langkah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar agar mampu menjaga kebersihan gigi dan mulutnya secara mandiri. Pada usia sekolah, anak sedang membentuk kebiasaan jangka panjang, sehingga pemberian edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar, penggunaan pasta gigi berfluoride, pemilihan makanan yang tidak merusak gigi, serta pentingnya pemeriksaan gigi berkala sangat diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang dikemas secara menarik dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman anak sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian,

edukasi yang terstruktur dan melibatkan guru maupun orang tua dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah karies dan penyakit gusi pada anak (Alifunisa et al., 2023).

C. Pentingnya Edukasi Kesehatan Gigi di Sekolah

Edukasi kesehatan gigi di sekolah memiliki peran penting mengingat sekolah adalah tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya sekaligus berada dalam fase pembentukan kebiasaan hidup sehat. Melalui program edukasi yang terstruktur, anak dapat mempelajari teknik menyikat gigi yang benar, mengenali makanan yang dapat merusak gigi, serta memahami pentingnya menjaga kebersihan mulut sejak dini. Sekolah juga perlu membuka kesempatan bagi guru dan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan rutin, yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus perilaku perawatan gigi siswa. Edukasi oral hygiene yang diberikan kepada siswa sekolah dasar secara signifikan meningkatkan kebiasaan menyikat gigi dan menurunkan risiko karies, sehingga sekolah turut berperan penting dalam membentuk kebiasaan kesehatan gigi anak yang memengaruhi kesehatan gigi mereka ke depannya (Jumriani et al., 2025).

D. Faktor Penyebab Kurangnya Edukasi Kesehatan Gigi di Sekolah

Minimnya edukasi kesehatan gigi di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah terbatasnya program penyuluhan dari tenaga kesehatan, belum tersedianya program Usaha Kesehatan Sekolah yang aktif, minimnya kerja sama dengan puskesmas, kurangnya program yang berkelanjutan, tidak adanya pemeriksaan gigi rutin di sekolah, serta

keterbatasan media edukasi dan sarana pendukung seperti poster, alat peraga, atau kegiatan sikat gigi massal. Dengan demikian, edukasi kesehatan gigi di sekolah sangat berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, minimnya tenaga kesehatan, dan tidak adanya program edukasi yang terstruktur, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi siswa (Regita, 2024).

E. Dampak Kurangnya Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut

Minimnya edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama karena anak berada pada fase pembentukan kebiasaan yang menentukan kondisi kesehatan gigi dalam jangka panjang. Ketidakpahaman anak mengenai teknik menyikat gigi yang benar, pentingnya membatasi konsumsi makanan manis, serta menjaga kebersihan mulut dapat meningkatkan kejadian karies, plak, dan peradangan gusi (gingivitis), sekaligus mengganggu proses makan, konsentrasi belajar, dan kualitas hidup anak secara keseluruhan. Anak dengan pengetahuan rendah tentang kesehatan gigi cenderung memiliki indeks kebersihan mulut yang buruk dan berisiko lebih tinggi mengalami penyakit gusi, yang menegaskan bahwa edukasi yang kurang memadai berkonsekuensi langsung terhadap meningkatnya masalah kesehatan gigi pada usia sekolah dan dapat berlanjut hingga dewasa apabila tidak ditangani sejak dini (Pontoluli et al., 2021).

F. Upaya Meningkatkan Edukasi Kesehatan Gigi di Sekolah

Peningkatan edukasi kesehatan gigi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan rutin mengenai teknik menyikat gigi yang benar, bahaya konsumsi makanan kariogenik, serta pentingnya menjaga kebersihan mulut. Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan puskesmas untuk pemeriksaan gigi berkala dan kegiatan sikat gigi massal, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik seperti poster, video edukatif, permainan edukasi, dan alat peraga gigi. Upaya-upaya tersebut dapat meningkatkan minat anak dalam mempelajari teknik menyikat gigi yang tepat, pentingnya membatasi konsumsi makanan manis, serta perlunya menjaga kebersihan mulut guna menekan kejadian karies, plak, dan peradangan gusi (Alifunisa et al., 2023).

G. Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini. Kesehatan gigi dan mulut turut berperan penting dalam mendukung kesehatan tubuh secara menyeluruh, meningkatkan kepercayaan diri, serta menunjang proses belajar di sekolah. Pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui kegiatan penyuluhan, pembelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran, maupun program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), yang mencakup penyuluhan teknik menyikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi yang tepat, pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin, serta dampak buruk kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman manis secara berlebihan (Alifunisa et al., 2023).

Pendidikan dan promosi kesehatan tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah yang dipadukan dengan demonstrasi menggunakan alat peraga dan media flipchart mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan serta praktik menyikat gigi yang baik dan benar pada sasaran edukasi (Alifunisa et al., 2023).

H. Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut memegang peranan penting dalam menunjang produktivitas karena merupakan pintu masuk utama makanan dan minuman sebagai sumber energi dan nutrisi tubuh. Apabila tidak dijaga, berbagai masalah seperti gigi berlubang, radang gusi, bau mulut, hingga infeksi dapat muncul dan mengganggu konsentrasi belajar, waktu istirahat, serta nafsu makan. Kondisi gigi dan mulut yang tidak sehat juga dapat memengaruhi kepercayaan diri, terutama saat berbicara atau tersenyum. Oleh karena itu, langkah preventif paling sederhana yang dapat dilakukan adalah menyikat gigi secara rutin minimal dua kali sehari dengan memperhatikan teknik, frekuensi, dan waktu menyikat gigi yang tepat (Septiani et al., 2022).

Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum serta sangat memengaruhi kualitas hidup, termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan pada gigi dan mulut dapat berdampak pada kinerja seseorang maupun kesehatan organ tubuh lainnya, sebab infeksi pada gusi dan gigi dapat memungkinkan bakteri masuk ke aliran darah dan meningkatkan risiko penyakit serius seperti gangguan

jantung dan infeksi lainnya. Oleh karena itu, kebiasaan sederhana seperti menyikat gigi secara teratur, menggunakan benang gigi, berkumur, serta memeriksakan gigi ke dokter secara rutin dapat mencegah berbagai penyakit gigi dan mulut, sementara pola makan sehat dan rendah gula turut berperan penting dalam menjaga kekuatan gigi dan kesehatan mulut (Anang & Robbihi, 2021).

I. Akibat Dari Kurangnya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut

Kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak serius bagi kesehatan secara keseluruhan. Sisa makanan dan plak yang menumpuk pada gigi dapat merusak lapisan email sehingga menimbulkan gigi berlubang yang sering disertai rasa nyeri, sekaligus menyebabkan bau mulut akibat aktivitas bakteri yang berkembang di rongga mulut. Penumpukan plak di sekitar gusi juga dapat memicu radang gusi yang ditandai gusi merah, bengkak, dan mudah berdarah, bahkan dapat berkembang menjadi periodontitis apabila tidak ditangani dengan baik, yang berujung pada kerusakan jaringan penyangga gigi hingga gigi goyang atau tanggal. Kondisi gigi yang rusak atau hilang dapat mengganggu proses mengunyah dan kemampuan berbicara, sehingga berpengaruh pada pemenuhan gizi dan komunikasi. Selain menimbulkan ketidaknyamanan fisik, masalah gigi dan mulut juga dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang akibat penampilan gigi yang kurang baik dan bau mulut, sementara infeksi pada rongga mulut berpotensi memengaruhi kesehatan tubuh secara umum karena bakteri dapat masuk ke aliran darah dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan lainnya.

J. Teori Lawrence Green

Teori Lawrence Green yang dikenal sebagai Model PRECEDE–PROCEED menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Teori ini banyak digunakan dalam perencanaan maupun evaluasi program promosi dan pendidikan kesehatan, termasuk pada bidang kesehatan gigi dan mulut.

Model PRECEDE–PROCEED yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter menempatkan perilaku kesehatan sebagai hasil interaksi dari faktor-faktor yang dapat dimodifikasi, khususnya faktor *Predisposing*, *Enabling*, dan *Reinforcing* (PER). Dalam konteks kebersihan gigi dan mulut pada siswa SDN Angkasa Naimata kelas IV A dan IV B, faktor *Predisposing* mencakup tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi siswa terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Faktor *Enabling* meliputi ketersediaan sarana pendukung seperti sikat gigi, pasta gigi, fasilitas kebersihan, serta keterampilan dan kesempatan menyikat gigi di sela aktivitas. Faktor *Reinforcing* mencakup dukungan dari guru, pelatih, tenaga kesehatan gigi, dan teman sebaya. Ketiga faktor tersebut berperan penting dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi dan menjaga kebersihan mulut, yang selanjutnya tercermin pada status klinis kebersihan gigi dan mulut siswa sebagaimana terukur melalui hasil pengisian kuesioner.

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi adalah faktor yang mendasari atau mempermudah seseorang berperilaku tertentu sebelum perilaku itu

dilakukan, meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan persepsi individu terhadap kesehatan. Dalam penelitian ini, faktor predisposisi mencakup hal-hal berikut:

Dalam penelitian ini, faktor predisposisi meliputi:

- a. Pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut
- b. Pemahaman siswa mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar
- c. Sikap siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut
- d. Pengetahuan guru tentang kesehatan gigi dan mulut

Terbatasnya edukasi kesehatan gigi di lingkungan sekolah menyebabkan rendahnya pengetahuan dan sikap siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kurang baiknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

2. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor pendukung merupakan faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi terjadinya perilaku kesehatan, meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, akses terhadap pelayanan kesehatan, media edukasi, serta keterampilan yang dimiliki individu. Dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung meliputi hal-hal berikut:

Dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung meliputi:

- a. Ketersediaan media edukasi kesehatan gigi (poster, video, alat peraga)
- b. Adanya program Unit Kesehatan Sekolah/Usaha Kesehatan Gigi Sekolah
- c. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat sikat gigi bersama
- d. Peran tenaga kesehatan gigi dalam memberikan penyuluhan

Terbatasnya fasilitas dan media edukasi di sekolah menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan edukasi kesehatan gigi dan mulut secara optimal.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang memperkuat atau mempertahankan perilaku kesehatan setelah perilaku tersebut dilakukan, meliputi dukungan, dorongan, dan penguatan dari lingkungan sekitar seperti guru, orang tua, dan tenaga kesehatan. Faktor penguat dalam penelitian ini meliputi:

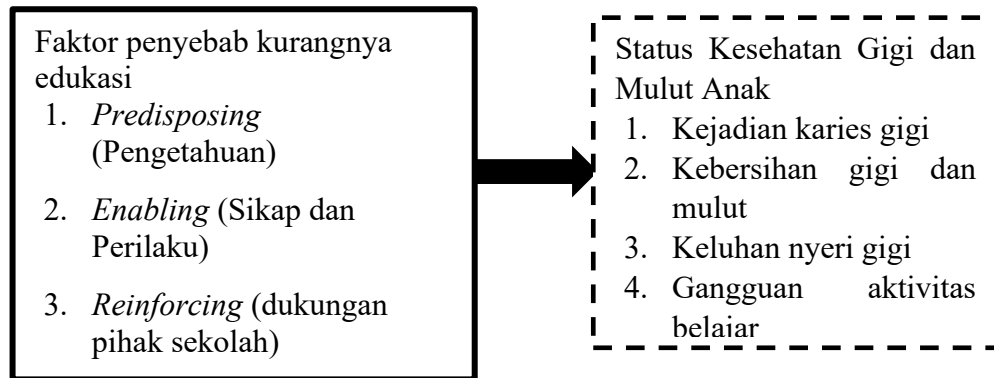
- a. Dukungan guru dalam mengajarkan dan mengingatkan siswa tentang kesehatan gigi
- b. Peran orang tua dalam membiasakan anak menjaga kebersihan gigi di rumah
- c. Penguatan dari tenaga kesehatan melalui pemeriksaan dan penyuluhan rutin Tanpa dukungan dan penguatan yang berkelanjutan, perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar akan sulit dipertahankan.

4. Keterkaitan Teori Lawrence Green dengan Penelitian

Mengacu pada teori Lawrence Green, dapat disimpulkan bahwa kurangnya edukasi kesehatan gigi dan mulut di sekolah dipengaruhi oleh rendahnya faktor predisposisi, terbatasnya faktor pendukung, dan lemahnya faktor penguat. Kondisi ini berdampak pada status kesehatan gigi dan mulut anak, seperti meningkatnya kejadian karies, buruknya

kebersihan gigi dan mulut, keluhan nyeri gigi, serta terganggunya aktivitas belajar.

K. Kerangka Konsep



Keterangan :

 = Variabel bebas yang diteliti

 = Variabel terikat yang tidak diteliti